

**TAHAPAN KOLABORASI PESANTREN DAN MASYARAKAT
DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN:
STUDI KASUS GERAKAN KRAPYAK PEDULI SAMPAH
PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu**

Disusun Oleh :

**Ratna Puspitasari
(22102030025)**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Muhammad Rudi Wijaya, M.Pd.I
NIP 198906102025031001**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ratna Puspitasari
NIM : 22102030025
Judul Skripsi : Kolaborasi Pesantren dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan: Studi Kasus Gerakan Krapyak Peduli Sampah Pondok Pesantren Ali Maksum

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
 - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
 - o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juni 2026
Dosen Pembimbing


Dr. Muhammad Rudi Wijaya, M.Pd.I.
NIP 198906102025031001

Mengetahui
Ketua Program Studi


Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 198308112011012010

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1269/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : TAHAPAN KOLABORASI PESANTREN DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN: STUDI KASUS GERAKAN KRAPYAK PEDULI SAMPAH PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RATNA PUSPITASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102030025
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



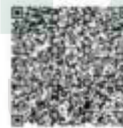
Ketua Sidang
Dr. Muhammad Rudi Wijaya, M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 6a602b6d1207



Penguji I
Siti Aminah, S.Sos.L., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a602b6d1207



Penguji II
Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a602b6d1207



Yogyakarta, 17 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Muflihun, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a602b6d1207

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Puspitasari
NIM : 22102030025
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Kolaborasi Pesantren dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan: Studi Kasus Gerakan Krapyak Peduli Sampah Pondok Pesantren Ali Maksum" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Yang menyatakan,


Ratna Puspitasari
22102030025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Puspitasari
NIM : 22102030025
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu pendidikan saya seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya serta penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 01 Juni 2026

Yang menyatakan



Ratna Puspitasari
22102030025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

”Jangan biarkan ketakutan akan hari esok mencuri ketenangan hari ini”

(Penulis)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat, serta pengorbanan tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan saya. Terimakasih atas segala perjuangan dan cinta yang tidak akan pernah dapat terbalaskan.

Saya juga mempersembahkan skripsi ini kepada keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi dan doa, kepada Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan, mesin, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa saya juga berterima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, dan tetap melangkah hingga sampai pada titik ini. Terimakasih karena telah kuat menghadapi segala rasa lelah, keraguan, dan *overthinking* selama proses perjalanan ini. Terimakasih karena tidak pernah menyerah pada keadaan, tetap berusaha, tetap belajar, dan tetap percaya bahwa setiap proses akan membahayakan hasil yang baik pada waktunya.

ABSTRAK

Permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta mendorong perlunya pengelolaan lingkungan yang melibatkan berbagai pihak. Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak menginisiasi Gerakan Krpyak Peduli Sampah sebagai bentuk kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam Gerakan Krpyak Peduli Sampah serta menganalisis dampaknya terhadap lingkungan berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi berlangsung melalui tiga tahapan menurut Barbara Gray, yaitu *problem setting*, *direction setting*, dan *implementation*. Ketiga tahapan tersebut ditandai dengan adanya kesadaran kolektif antara pesantren dan masyarakat terhadap permasalahan sampah, penyusunan kesepakatan, dan pelaksanaan kegiatan. Dampak kolaborasi terlihat pada aspek ekologis berupa berkurangnya volume sampah dan terciptanya lingkungan yang lebih bersih, aspek sosial melalui meningkatnya kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat, serta aspek ekonomi melalui pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomis dan penghematan biaya pengelolaan sampah. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis komunitas antara pesantren dan masyarakat berkontribusi terhadap terwujudnya pengelolaan lingkungan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kolaborasi, lingkungan berkelanjutan, masyarakat pengelolaan sampah, pesantren

ABSTRACT

The waste management problem in the Special Region of Yogyakarta highlights the need for environmental management involving multiple stakeholders. Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak initiated the Krapyak Peduli Sampah (Krapyak Waste Care Movement) as a collaborative effort between the Islamic boarding school and the surrounding community to promote environmental sustainability. This study aims to describe the stages of collaboration between the pesantren and the community in the Krapyak Peduli Sampah Movement and to analyze its impact on environmental sustainability. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the collaboration followed Barbara Gray's three stages of collaboration: problem setting, direction setting, and implementation. The collaboration was carried out through waste sorting, collection, processing, and environmental education activities involving the pesantren, students, and the local community. The impacts of the collaboration were evident in ecological improvements through reduced waste volume and a cleaner environment, social improvements through increased awareness, concern, and community participation, and economic benefits through the utilization of recyclable waste and reduced waste management costs. However, community participation in the planning and decision-making processes still needs to be strengthened. This study concludes that community-based collaboration between the pesantren and the local community contributes to more participatory and sustainable environmental management.

Keywords: *collaboration, Islamic boarding school, community, waste management, environmental sustainability.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Tahapan Kolaborasi Pesantren dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan: Studi Kasus Gerakan Krakyat Peduli Sampah Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta" dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu pengetahuan dan keberkahan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Beti Nur Hayati, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Muhammad Rudi Wijaya, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan arahan, saran, motivasi serta senantiasa

meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir skripsi ini.

6. Segenap Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan wawasan serta pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan
7. Staf Tata Usaha dan seluruh civitas akademika yang telah membantu memberikan pelayanan, dukungan, serta kemudahan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan semangat tiada henti. Penulis berterima kasih atas segala yang telah engkau berikan selama ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren komplek Q yang senantiasa memberikan doa, keridhoan, nasihat, serta keberkahan ilmu. Semoga segala doa dan keberkahan yang diberikan menjadi jalan kebaikan dan kemudahan bagi penulis dalam menjalani kehidupan serta menggapai cita-cita.
10. Kakakku tersayang yang selalu sabar, hadir, dan membantu penulis selama proses perkuliahan. Terimakasih atas segala dukungan, perhatian, serta bantuan yang diberikan. Kehadiran dan kebaikanmu menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan terus semangat menyelesaikan perjalanan ini
11. Adikku tersayang yang selalu menjadi penyemangat. Terimakasih karena selalu menghadirkan tawa, keceriaan, dan kebahagiaan.

12. Teman MA yang sampai sekarang masih dipertemukan dalam satu pondok dan tetap setia menemani perjalanan hidup penulis. Terimakasih karena sudah mau bertahan bersama, melihat penulis tumbuh, belajar, dan berproses sampai sejauh ini.
13. Teman-teman "*until jannah*" yang sudah menjadi bagian dan menemani dalam setiap keadaan. Terimakasih karena selalu menghibur, sabar, dan mendengarkan keluh kesah. Terimakasih atas segala dukungan yang kalian berikan, hingga penulis bisa melewati banyak hal dan perlahan belajar untuk tidak tenggelam dalam *overthinking*.
14. Teman-teman PPM dan magang yang telah menjadi bagian dari perjalanan dan pengalaman berharga selama proses magang berlangsung.
15. Teman-teman komplek Q, khususnya Q6 dan pembimbing MTPA yang telah kebersamai, serta dukungan selama proses belajar dan berproses.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. MANFAAT PENELITIAN	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. KAJIAN PUSTAKA.....	12
F. KAJIAN TEORI	17
1. Kolaborasi	18
2. Gerakan Lingkungan.....	24
3. Lingkungan Berkelanjutan.....	30
4. Dampak	36
G. METODOLOGI PENELITIAN	41
1. Jenis Penelitian.....	42
2. Lokasi Penelitian.....	42
3. Waktu Penelitian	43
4. Objek dan Subjek Penelitian	43

5. Teknik Penentuan Informan	44
6. Teknik Pengumpulan Data	45
7. Teknik Analisis Data	48
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	51
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	53
A. PROFIL DAN SEJARAH PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM YOGYAKARTA	53
1. Sejarah Pondok Pesantren Ali Maksum	53
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ali Maksum	55
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Ali Maksum	55
B. Gambaran Sosial Masyarakat Sekitar Pesantren Dan Kondisi Lingkungan	56
1. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Pesantren.....	56
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren	57
3. Kondisi Lingkungan.....	57
4. Hubungan Sosial antara Masyarakat dan Pesantren.....	58
C. PROFIL GERAKAN KRAPYAK PEDULI SAMPAH.....	58
1. Identitas Gerakan Krapyak Peduli Sampah.....	58
2. Sejarah Singkat Terbentuknya Gerakan Krapyak Peduli Sampah	59
3. Visi, Misi, dan Tujuan Gerakan Krapyak Peduli Sampah.....	62
4. Program dan Kegiatan Utama	68
5. Sistem Pengelolaan Sampah	72
6. Struktur Kepengurusan.....	75
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	78
A. Kolaborasi Pesantren dan Masyarakat dalam Gerakan Krapyak Peduli Sampah	78
B. Dampak Kolaborasi antara Pesantren dan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan.....	89
C. Pembahasan	97
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Lokasi Krapayak Peduli Sampah	59
Gambar 2. 2 dan 2.3 Edukasi Pengolahan Sampah	70
Gambar 2. 4 dan 2.5 Olah Limbah Menjadi Biogas	72
Gambar 2. 6 Pak Dani Pemilik Peternakan	96



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pembagian Jenis Sampah.....	73
Tabel 2. 2 Hasil Pengolahan Sampah Organik	75
Tabel 2. 3 Struktur Organisasi Gerakan Krapyak Peduli Sampah.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan volume sampah di Indonesia merupakan masalah yang semakin mendesak, terutama di tengah pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat dengan populasi mencapai 261 juta jiwa, volume sampah nasional mencapai sekitar 65 juta ton per tahun.¹ Masalah ini diperburuk oleh keterbatasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik.

Seperti yang terjadi di Pulau Bintan, Riau, peningkatan populasi berimbas langsung pada meningkatnya volume sampah dan mendesakny kebutuhan untuk menyediakan lahan yang cukup untuk pengolahan sampah akhir.² Keterbatasan lahan yang disertai pertumbuhan populasi menimbulkan tantangan serius dalam pengelolaan sampah, termasuk penumpukan sampah di TPA Piyungan.³ Tantangan dalam pengelolaan sampah tidak hanya berasal dari volume yang terus meningkat, tetapi juga dari masalah pencemaran yang ditimbulkan oleh metode pengolahan sampah yang tidak memadai.

¹ D.Sofia, I. Purnama, I. Nurhayati et al, "Peran Mahasiswa Universitas Al-Ghifari Bandung Dalam Meningkatkan Program Pengelolaan Sampah Di Desa Sirnagalih," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Babakti* 3, no. 2 (2023).

² Agus Bambang Irawan and Andi Renata Ade Yudono, "Studi Kelayakan Penentuan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (Tpa) Di Pulau Bintan Propinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 12, no. 1 (2014): 1.

³ Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, and Noeng Muhajir, "Situation Analysis of Waste Problem in Yogyakarta," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia KEMAS* 11, no. 2 (2016): 98–106.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemilahan dan pengelolaan sampah di Indonesia menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.⁴ Peningkatan volume sampah di Indonesia menjadi permasalahan yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Data menunjukkan bahwa produksi sampah nasional mencapai puluhan juta ton per tahun dan terus mengalami peningkatan, sehingga menimbulkan tekanan terhadap kapasitas pengelolaan sampah yang ada.⁵

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Cerita Baik Indonesia pada tanggal 7 Januari 2025, jumlah timbulan sampah nasional Indonesia mencapai sekitar 64 juta ton per tahun.⁶ Tingginya jumlah sampah tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan limbah telah menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian serta penanganan cepat dari pemerintah maupun masyarakat. Namun praktik pemilahan sampah di lingkungan masyarakat masih sangat rendah sehingga menyebabkan pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal.

Permasalahan serupa juga terjadi di Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar sekaligus destinasi pariwisata dengan tingkat mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Peningkatan jumlah penduduk, wisatawan, dan aktivitas ekonomi memberikan dampak terhadap bertambahnya volume sampah harian.

⁴ Laras Sirly Safitri, Nurul Mukminah, and Aditya Nugraha, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Cibogo Dalam Mengelola Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik" 4, no. 5 (2024): 1333–40.

⁵ Irmawartini Irmawartini, Sri Slamet Mulyati, and Pujiono Pujiono, "Pengelolaan Sampah Dari Hulu Ke Hilir Di Kota Bandung," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 22, no. 2 (2023): 229–36, <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>.

⁶ Indonesia.go.id.2025."Mengubah Sampah Jadi Berkah.". <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8884/mengubah-sampah-jadi-berkah?lang=1>. Diakses pada 8 Desember 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BAPPERIDA (Badan Perencana Pembangunan Daerah) volume produksi sampah pada tahun 2023 mencapai 1.231,55 ton/hari.⁷ Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh keterbatasan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPS) Piyungan yang dirancang menampung sekitar 650 ton sampah per hari. Namun pada kenyataannya sering menerima sampah melebihi kapasitas.

Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024 menunjukkan bahwa sampah rumah tangga merupakan penyumbang terbesar timbulan sampah di Kota Yogyakarta dengan jumlah mencapai 191,61 ton.⁸ Adapun jenis sampah lainnya berasal dari sektor perniagaan sebesar 55,09 ton, sampah pasar sebesar 27,35 ton, dan sampah fasilitas publik sebesar 8,33 ton.⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga menjadi penyumbang terbesar terhadap produksi sampah di Kota Yogyakarta. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah memiliki peran penting dalam mengurangi permasalahan lingkungan yang terjadi. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran bersama serta keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan guna menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih.

Konsep lingkungan berkelanjutan dalam perspektif pembangunan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan

⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA DIY), "Data Pengelolaan Sampah Daerah Istimewa Yogyakarta", https://bapperida.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/?id_skpd=247, diakses 8 Desember 2025

⁸ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)", <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/sumber>, diakses 8 Desember 2025

⁹ *Ibid.*

lingkungan dalam proses pembangunan.¹⁰ Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mengusung prinsip “*no one left behind*” untuk menjangkau memberdayakan semua lapisan masyarakat.¹¹ Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan memerlukan kolaborasi lintas sektor seperti lembaga pendidikan, komunitas, dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman dan tindakan terkait keberlanjutan.^{12 13} Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam menciptakan kesadaran masyarakat serta mendorong mereka untuk berperan dalam menjaga lingkungan.¹⁴

Gerakan berbasis masyarakat terbukti lebih efektif dalam upaya pengelolaan lingkungan karena melibatkan partisipasi langsung dari warga¹⁵. Melalui pendekatan ini masyarakat berperan aktif dalam inisiatif yang berfokus pada pengelolaan lingkungan, seperti pembuangan sampah yang sudah dipilah dan

¹⁰ Mohd Akhter Ali, M Kamraju, and Devkar Bhausaheb Sonaji, “Economic Policies for Sustainable Development : Balancing Growth , Social Equity , and Environmental Protection,” *ASEAN Journal of Economic and Economic Education* 3, no. 1 (2024): 23–28.

¹¹ Petrus Yudha Sasmita and Akhmad Yani, “Determinan Indeks Pembangunan Berkelanjutan di 34 Provinsi Indonesia” 25, no. 2 (2021): 399–404.

¹² Jack E. Beard, Marc F.P. Bierkens, and Ruud P. Bartholomeus, “Following the Water: Characterising de Facto Wastewater Reuse in Agriculture in the Netherlands,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 21 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.3390/su11215936>.

¹³ Peter M. Senge, *The Necessary Revolution: How Individuals and Organizations Are Working Together to Create a Sustainable World* (New York: Doubleday, 2008): 3-6.

¹⁴ Apia Dewi Agustin, Universitas Gadjah Mada, and Daerah Istimewa Yogyakarta, “Tren Dan Evolusi Penelitian Terkait Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Bibliometrik,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 944–55.

¹⁵ Diah Fitri Ekarini, “Policy in Community-Based Environmental Conservation and Protection : A Comparative Study Between Brazil and Indonesia,” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 10, no. April (2022): 1–14.

penghijauan .¹⁶ Pendekatan komunitas seperti ini dapat menghasilkan hasil yang signifikan serta mendorong kebangkitan rasa memiliki terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, penerapan konsep lingkungan berkelanjutan dalam pembangunan memerlukan kolaborasi yang kuat antara sektor-sektor yang berbeda, termasuk pendidikan, masyarakat, dan lembaga keagamaan.¹⁷ Tanpa adanya sinergi yang efektif antara semua pihak, upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan mengalami kendala, sehingga penting untuk mendorong partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat agar tujuan berkelanjutan ini dapat tercapai. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam upaya mewujudkannya.

Kolaborasi dalam pengelolaan sampah menjadi penting karena permasalahan sampah merupakan persoalan yang bersifat multidimensional dan tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor saja.¹⁸ Upaya pengurangan timbulan sampah, pemilahan dari sumber, hingga pengolahan kembali memerlukan keterlibatan serta komitmen berbagai pihak agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.¹⁹ Melalui kolaborasi, setiap aktor dapat berkontribusi sesuai dengan peran, sumber daya, dan kapasitas yang dimiliki sehingga tercipta sinergi

¹⁶ Waseem Ahmed Khattak, "Green Innovation : The Vital Role of Go Green Communities in Pakistan ' s Environmental Conservation," *International Assult of Research and Engagemen (IARE)* 1, no. 1 (2023): 48–54.

¹⁷ Andi Hajar, "Transforming Islamic Education for Environmental and Social," *Sinergi Internasional Journal Islamic Studies*, no. 2 (2024): 82–95.

¹⁸ Kristanto Irawan & Widhi Handayani, "The Role of Stakeholder in Municipal Solid Waste Management: A Review," *CHROME: Heritage and Environmental Infrastructure Engineering Journal* 1, no. 1 (2025): 49.

¹⁹ Nino Heri Setyoadi, "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 10, no. 1 (2018): 52.

dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan.²⁰ Oleh karena itu, kolaborasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pengelolaan sampah sekaligus mendukung terwujudnya lingkungan yang lebih baik

Pesantren memiliki peran sebagai agen perubahan sosial dalam membentuk kesadaran moral dan etika lingkungan, baik di kalangan santri maupun masyarakat sekitar.²¹ Sebagai lembaga pendidikan yang berakar dalam tradisi Islam, pesantren menjadi tempat penting untuk memberikan nilai-nilai agama, dan nilai praktis kehidupan sehari-hari termasuk kesadaran tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan perlunya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari *maqasid al-shari'ah* (tujuan syariat) yang mendorong umat untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan²². Dalam Al Quran surat Al-Baqarah ayat 30 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

”(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi', Mereka berkata 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan Kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?', 'Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak Kamu ketahui'.²³

²⁰ Yuki Araai, dkk, “How Can We Mitigate Power Imbalances in Collaborative Environmental Governance? Examining the Role of the Village Facilitation Team Approach Observed in West Kalimantan, Indonesia,” *Sustainability* 13, no. 7 (2021): 3972, <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111836>.

²¹ *Ibid*, 318-319.

²² Nur Asiah Jamilah, Muhammad Widodo, and Endi Suhendi, “Addressing Environmental Concerns : Strategies of Islamic Boarding School Teachers in Promoting Environmental Ethics,” *International Journal of Nusantara Islam*, 2011.

²³ Al-Quran Digital Surat Al Baqarah Ayat 30

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga bumi, termasuk kebersihan dan kelestariannya. Nabi juga melarang tindakan mengotori lingkungan seperti membuang kotoran di tempat umum:

"الْأَعْيُنُ أَنْفُورٌ"

Para sahabat bertanya: "Apakah dua hal yang mendatangkan laknat itu?" Nabi menjawab: "(Yaitu) orang yang buang hajat di jalan atau di tempat orang berteduh." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan tuntunan Islam untuk tidak mengotori lingkungan dan menjaga kenyamanan publik. Nabi juga menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari identitas keimanan melalui hadis:

"Ath-thaharu syatrul iman."

"Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian dari identitas keimanan seorang muslim.

Pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran, tetapi juga berfungsi sebagai *role model* dalam praktik pengelolaan lingkungan berkelanjutan.²⁴ Praktik-praktik lingkungan yang baik dapat menjadi contoh langsung bagi masyarakat, sehingga pesantren tidak hanya bertugas mendidik, tetapi juga memimpin dalam pelaksanaan tindakan yang mendukung keberlanjutan. Dengan memasukkan nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan agama, pesantren dapat meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga kelestarian lingkungan serta memiliki peran sebagai agen perubahan sosial dan moral dalam masyarakat.

²⁴ Jumardin La Fua, "Eco Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Lingkungan," *Jurnal Al-Ta-Dib* 6, no. 1 (2013).

Salah satu contoh konkret tersebut dapat dilihat pada Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Yogyakarta. Berdiri di bawah Yayasan Ali Maksum sejak tahun 1990, pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran keagamaan dan pendidikan karakter, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kebersihan. K.H. Ali Maksum pernah berkata "*Nek ora gelem ngresiki, Ojo ngregreti*" atau kalau tidak ingin membersihkan maka jangan mengotori.²⁵ Dari petuah tersebutlah para santri dan masyarakat dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan hingga terbentuklah gerakan "Krapyak Peduli Sampah" yang diinisiasi oleh para santri Pondok Pesantren Ali Maksum atas keresahan penumpukan sampah yang dihasilkan pondok dan masyarakat sekitar.

Bermula dari permasalahan sampah yang semakin mendesak di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama sejak TPA Piyungan yang menjadi satu-satunya tempat pembuangan akhir di Yogyakarta sering ditutup akibat kelebihan kapasitas.²⁶ Kondisi ini memicu peningkatan volume sampah yang tidak tertangani sehingga menyebabkan penumpukan di berbagai titik kota. Krisis tersebut tidak hanya berdampak pada kawasan pusat kota, tetapi juga wilayah Krapyak yang merupakan lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.²⁷ Peningkatan jumlah

²⁵ Andika Muhammad Nuur, "Pesantren Hijau: Krapyak Peduli Sampah Dan Peran Santri Merawat Lingkungan, Bangsa, Hingga Perdamaian Global," *Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, 7 September 2025, diakses 1 Oktober 2025, <https://krapyak.org/pesantren-hijau-krapyak-peduli-sampah-dan-peran-santri-merawat-lingkungan-bangsa-hingga-perdamaian-global/>.

²⁶ "Yogyakarta Darurat Sampah: Krisis Lingkungan Yang Mengancam Kesehatan," Kompasiana Beyond Beoging, 2024, diakses 1 Desember 2025 <https://www.kompasiana.com/kikisundari0745/66efd0f1c925c44e563902a2/yogyakarta-darurat-sampah-krisis-lingkungan-yang-mengancam-kesehatan>.

²⁷ "Krapyak Peduli Sampah Diliput Oleh SCTV Dan Indosiar: Potret Pesantren Yang Menginspirasi Dalam Pengolahan Sampah Mandiri," Kompasiana Beyond Beoging, 2025, diakses 1 Desember 2025

santri pada setiap tahun di Pondok Pesantren Ali Maksum turut menambah volume sampah harian, sementara fasilitas pengelolaan internal pesantren belum sepenuhnya mampu mengimbangi jumlah limbah yang dihasilkan. Situasi tersebut menciptakan urgensi untuk menerapkan pengelolaan mandiri yang lebih sistematis, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat, sehingga memunculkan inisiatif berbasis komunitas yang berfokus pada pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Gerakan "Krapyak Peduli Sampah" di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak dapat dipandang sebagai contoh nyata dari inisiatif pesantren dalam mengelola lingkungan melalui kolaborasi dengan masyarakat. Program ini berfokus pada pengelolaan sampah berbasis komunitas yang melibatkan pesantren, santri, dan masyarakat sekitar dalam upaya mengurangi dan mendaur ulang sampah secara mandiri. Keberadaan program tersebut menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aktor dalam pengelolaan sampah, sehingga penting untuk memahami bagaimana kolaborasi yang terjalin antara pesantren dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji tahapan kolaborasi yang terjadi antara Pondok Pesantren Ali Maksum dan masyarakat dalam Gerakan Krapyak Peduli Sampah, serta menganalisis dampak yang dihasilkan dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan. Pengkajian terhadap tahapan kolaborasi menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana proses kolaborasi dibangun, dijalankan, dan dipertahankan hingga mampu menghasilkan perubahan lingkungan dan sosial. Penelitian ini diharapkan

<https://www.kompasiana.com/andikamuhammadnuur4924/68f99d63ed6415597637b542/krapyak-peduli-sampah-diliput-oleh-setv-dan-indosiar-potret-pesantren-yang-menginspirasi-dalam-pengolahan-sampah-mandiri>.

dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kolaborasi antar aktor, khususnya antara lembaga keagamaan dan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan sampah di lingkungan pesantren dan masyarakat merupakan isu lingkungan yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara kolaboratif. Gerakan Krapyak Peduli Sampah hadir sebagai salah satu bentuk upaya bersama antara Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak dan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap persoalan lingkungan, tetapi juga menunjukkan adanya partisipasi sosial dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tahapan kolaborasi yang terjalin serta dampaknya terhadap terwujudnya lingkungan berkelanjutan di sekitar pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam gerakan Krapyak Peduli Sampah?
2. Bagaimana dampak kolaborasi pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan di sekitar Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi antara Pondok Pesantren Ali Maksum dan masyarakat dalam gerakan Krapyak Peduli Sampah serta

dampaknya terhadap lingkungan berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahapan kolaborasi antara Pondok Pesantren Ali Maksum dan masyarakat dalam gerakan Krapyak Peduli Sampah.
2. Menilai dampak kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang sosial-keagamaan dan lingkungan hidup berbasis keagamaan, khususnya dalam melihat bagaimana ajaran Islam tentang kebersihan dan kepedulian terhadap sesama diterapkan dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori partisipasi dan kolaborasi sosial, khususnya dalam konteks kerja sama antara pesantren dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep pesantren berwawasan lingkungan (*eco-pesantren*) sebagai model pendidikan Islam yang berperan dalam menjaga kelestarian alam dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terkait kolaborasi pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan melalui gerakan Krapyak Peduli Sampah.

a) Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program *eco-pesantren* yang berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui temuan penelitian ini, pesantren dapat merancang strategi kolaboratif yang lebih efektif dalam mengajak santri dan warga sekitar untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah secara mandiri.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan inspirasi dan panduan praktis tentang pentingnya kolaborasi dengan lembaga keagamaan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Keterlibatan masyarakat dalam gerakan seperti Krapyak Peduli Sampah dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

c) Bagi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan atau program kemitraan berbasis komunitas yang melibatkan pesantren sebagai mitra strategis dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat aspek teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pengelolaan lingkungan yang partisipatif dan berkeadilan sosial.

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka atau kajian ilmiah mengenai kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan atau lingkungan berkelanjutan telah

banyak dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian. Beragam studi menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu berkolaborasi dengan masyarakat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pesantren dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan terhadap alam. Adapun beberapa literatur yang membahas tema tersebut yaitu:

Pertama, penelitian Eni Maryani dan Anik Wusari dalam Jurnal yang berjudul "Pundi Hijau Ika: Memberdayakan Komunitas Pesantren dalam Mengelola Sampah". Jurnal ini membahas kolaborasi antara lembaga Indonesia untuk Kemanusiaan (Ika) dan Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon dalam pemberdayaan komunitas pesantren melalui pengelolaan sampah berbasis pelatihan, pendampingan, dan pembentukan tim relawan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh keterlibatan aktif santri, dukungan pimpinan pesantren, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti Ika dalam hal pendanaan, pengetahuan, serta jaringan.²⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pihak eksternal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran serta partisipasi lingkungan di lingkungan pesantren.

²⁸ Eni Maryani and Anik Wusari, "Pundi Hijau Ika : Memberdayakan Komunitas Pesantren Dalam Mengelola Sampah," *Journal of SERVITE* 6, no. 2 (2024): 97–110.

Persamaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus keduanya yaitu peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Sedangkan perbedaannya yaitu, jurnal ini berfokus pada kemitraan eksternal pesantren dan lembaga sosial (Ika), sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada kolaborasi antara pesantren dan masyarakat lokal.

Kedua, penelitian Nur Anim Jauhariyah dkk dalam jurnal “Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan”. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan sampah di pesantren tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga untuk pemberdayaan ekonomi berbasis nilai keagamaan dan partisipasi komunitas santri melalui pendekatan *Asset Based Community* (ABCD). Penelitian ini menunjukkan peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya pemilahan sampah, serta munculnya nilai ekonomi dari hasil daur ulang, sehingga pengelolaan sampah berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.²⁹ Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi yang mendukung pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus keduanya terhadap peran pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Perbedaannya jurnal ini

²⁹ Nur Anim Jauhariyah, Nawal Ika Susanti, and Fatiha Indana, “Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 116–27.

menekankan aspek pemberdayaan ekonomi dan teknis pengelolaan sampah, sedangkan pada skripsi ini berfokus pada kolaborasi sosial dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan.

Ketiga, penelitian Gunawan dan Alfarisi dalam jurnalnya yang berjudul "Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya" membahas penerapan konsep *eco-pesantren* sebagai model pengelolaan lingkungan berbasis nilai keagamaan Islam. Penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai spiritual dan praktik ekologis, seperti kebersihan lingkungan, penanaman pohon, pengelolaan sampah, serta pembentukan perilaku santri yang berwawasan lingkungan di pesantren tersebut sudah berjalan dengan baik dan berkat peran aktif pemimpin, santri, dan masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan hijau yang berkelanjutan.³⁰ Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan seluruh elemen pesantren dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Dari kedua judul ini memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada fokus keduanya terhadap pesantren sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Adapun perbedaannya, jurnal yang ditulis oleh Gunawan dan Alfarisi ini berfokus pada aspek konseptual dan normatif melalui penerapan prinsip *eco-pesantren* dalam membangun kesadaran ekologis santri, sedangkan dalam

³⁰ M Wawan Gunawan and Muhammad Adib Alfarisi, "Eco-Pesantren : Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya," *Jurna; Alwatzikhoebillah* 9, no. 2 (2023): 299–309.

judul ini menyoroti tahapan kolaborasi sosial dan praktik langsung antara pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Keempat, penelitian Ahmad Al Hamid dalam jurnalnya yang berjudul "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren" menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk sikap dan tanggung jawab terhadap alam. Sehingga pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berpotensi besar untuk melahirkan generasi santri yang sadar lingkungan.³¹ Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dan pendidikan lingkungan dapat menjadi dasar dalam membangun budaya peduli lingkungan di pesantren maupun masyarakat sekitar.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama membahas pesantren sebagai lembaga yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan dan kebersihan. Perbedaannya jurnal ini bersifat konseptual yaitu lebih banyak membahas teori dan gagasan tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam ajaran Islam sedangkan penelitian ini bersifat praktis dan berbasis lapangan tidak hanya pada nilai-nilai Islam tetapi juga tindakan nyata dan kerja sama.

³¹ S Ahmad Al Hamid, "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2024): 192–204.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengelolaan lingkungan di dalam lingkup pesantren saja, seperti peningkatan kesadaran santri, penerapan konsep *eco-pesantren*, dan pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan sampah. Penelitian tersebut belum banyak menyoroti hubungan kolaboratif antara pesantren dan masyarakat sekitar sebagai upaya bersama dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak dikaji, yaitu dengan melihat bagaimana pesantren dan masyarakat berkolaborasi melalui Gerakan Krapyak Peduli Sampah.

F. KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan landasan penting dalam suatu penelitian yang digunakan untuk memahami konsep, memperkuat analisis, serta menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian.³² Melalui kajian teori, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kolaborasi, pengelolaan lingkungan, *eco-pesantren*, serta pembangunan berkelanjutan. Kajian teori juga berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis fenomena kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam gerakan Krapyak Peduli Sampah. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori dan konsep yang sesuai sebagai landasan dalam mendukung penelitian.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2019), 52.

1. Kolaborasi

a. Definisi Kolaborasi

Menurut Barbara Gray, kolaborasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu permasalahan dapat secara bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara individu.³³ Gray menekankan bahwa kolaborasi tidak hanya berarti kerja sama biasa, melainkan suatu proses interaktif yang menuntut adanya dialog, saling pengertian, dan penciptaan makna bersama (*shared meaning*) di antara para aktor yang terlibat.³⁴

Dalam pandangannya, kolaborasi terjadi ketika para pihak memiliki kesadaran bahwa permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan secara individual, melainkan membutuhkan integrasi sumber daya, ide, dan komitmen bersama. Gray juga menegaskan bahwa proses kolaborasi seringkali diwarnai oleh perbedaan kepentingan dan potensi konflik, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengelola konflik tersebut melalui komunikasi yang terbuka dan berbasis kepercayaan.³⁵ Secara keseluruhan, kolaborasi dipahami sebagai proses bersama yang berlangsung melalui interaksi, komunikasi, dan pengelolaan perbedaan di antara pihak-pihak terlibat.

Dalam konteks penelitian ini, teori kolaborasi Gray relevan untuk menjelaskan tahapan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam gerakan

³³ Chris Ansell and Alison Gash, "Collaborative Governance in Theory and Practice," *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 544.

³⁴ Hilmy Yahya, "Collaborative Governance Dalam Program 'EPPSON' Sebagai Perwujudan Smart City Di Kota Surakarta," *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik* 2 (2022): 239–53.

³⁵ Robert Kramer, "Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems," *The Academy of Management Review*, no. 3 (1990): 545.

Krapyak Peduli Sampah. Pesantren dan masyarakat merupakan dua identitas yang memiliki latar belakang, kepentingan, dan kapasitas berbeda dalam mengelola lingkungan. Namun, melalui proses kolaborasi sebagaimana dijelaskan Gray, keduanya dapat membangun pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mengembangkan tindakan kolektif yang konkret. Pesantren dapat berperan sebagai penggerak moral dan spiritual, sementara masyarakat sekitar berfungsi sebagai pelaksana sekaligus penerima manfaat dari program lingkungan.

b. Tahapan Kolaborasi

Dalam suatu proses kolaborasi, diperlukan tahapan yang jelas agar kerjasama antara pihak dapat berjalan secara efektif dan terarah. Tahapan tersebut menjadi pedoman dalam menyusun tujuan bersama, membangun komunikasi, serta melaksanakan kegiatan yang telah disepakati. Menurut Barbara Gray, kolaborasi dibangun melalui tiga tahapan utama, yaitu *problem setting*, *direction setting*, dan *implementation*³⁶. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan dimulai dari proses pengenalan serta pemahaman terhadap masalah yang dihadapi bersama.

1) Problem Setting

³⁶ Hendrik R. Sipahutar, dkk, "Collaborative Governance Bhanbinkantibmas Dengan FKPM Untuk Meningkatkan Keamanan Dan Ketertiban Di Kabupaten Puncak Jaya," *Jurnal Ekologi Birokrasi* 10, no. 3 (2022): 160–71, <https://doi.org/10.31957/jeb.v10i3.2643>.

Tahap *problem setting* berkaitan dengan identifikasi permasalahan bersama dan pembentukan kesadaran kolektif mengenai urgensi isu yang dihadapi.³⁷ Dalam konteks penelitian ini, tahap tersebut tampak pada kesadaran pesantren dan masyarakat Krpyak terhadap meningkatnya volume sampah di lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut mendorong berbagai pihak untuk mulai memahami bahwa permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama bersama.

2) Direction Setting

Tahap *direction setting* mencakup pembentukan tujuan, nilai, dan strategi bersama,³⁸ misalnya melalui perumusan visi Gerakan Krpyak Peduli Sampah untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Melalui tahap ini, setiap pihak yang terlibat mulai menyepakati arah kerja sama serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. *Direction setting* juga membantu menciptakan pembagian peran yang lebih jelas sehingga pihak memahami tanggung jawab masing-masing.³⁹ Dengan adanya tujuan dan strategi yang disepakati bersama, pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan terkoordinasi.

3) Implementation

³⁷ Jill Purdy et al., "Connections and Collaboration—Celebrating the Contributions of Barbara Gray," *Negotiation and Conflict Management Research* 11, no. 1 (2018): 2–3, <https://doi.org/10.1111/ncmr.12118>.

³⁸ *Ibid*, 64–70.

³⁹ Marie Danielle Melinda Mylo Riley, "Building Collaborative Partnerships in Primary Health Care:" (tesis M.A., The University of British Columbia, 2013), 22–27.

Implementasi menekankan pelaksanaan kegiatan bersama,⁴⁰ seperti pengelolaan bank sampah, edukasi lingkungan, dan pemilahan sampah di area pesantren dan masyarakat. Pada tahap ini, seluruh rencana dan kesepakatan yang telah disusun sebelumnya mulai diterapkan dalam bentuk tindakan nyata di lapangan. Pelaksanaan dilakukan melalui kerja sama antar pihak dengan pembagian tugas yang jelas sesuai peran masing-masing. Dengan adanya pelaksanaan yang konsisten, tujuan kolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dapat mudah dicapai.

c. **Komponen Kolaborasi**

Chris Ansel dan Alison Gash mengembangkan konsep *collaborative governance* yang memandang kolaborasi sebagai bentuk tata kelola bersama antara berbagai aktor dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik.⁴¹ Menurut mereka, kolaborasi tidak terjadi secara spontan, tetapi dibangun melalui sejumlah elemen kunci yang saling berkaitan, yaitu: *starting conditions*, *institutional design*, *facilitative leadership*, dan *collaborative process*.⁴² Keempat elemen tersebut saling mendukung dalam membentuk proses kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan.

1) **Starting Conditions**

Menggambarkan kondisi awal hubungan antar pihak, seperti sejarah kerja sama, tingkat kepercayaan, dan keseimbangan sumber daya.⁴³ Kondisi awal ini

⁴⁰ *Ibid*, 34

⁴¹ Chris Ansell and Alison Gash, “Collaborative Governance in Theory and Practice,” *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 545.

⁴² Afif Syarifudin Yahya, Dedi Kusmana Ismunarta, and Rahmawati Sururama, “Collaborative Governance Dalam Penanganan Kemacetan Di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur,” *Jurnal Media Birokasi* 6, no. 1 (2024): 61.

⁴³ and Zhilin Yang Zhong, Weiguo, Chenting Su, Jisheng Peng, “Trust in Interorganizational Relationship: A Meta-Analytic Integration,” *Journal of Management* 43, no. 4 (2017): 1050–75.

menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses kolaborasi yang dijalankan. Apabila antar pihak telah memiliki hubungan yang baik dan tingkat kepercayaan tinggi, maka proses kerja sama cenderung mudah terbentuk. Pemahaman terhadap kondisi awal diperlukan agar setiap pihak dapat menyesuaikan strategi dan membangun komitmen bersama secara optimal.

2) Institutional Design

Institutional design berkaitan dengan struktur formal dan aturan yang mengatur mekanisme kolaborasi, seperti forum diskusi, pembagian peran, serta mekanisme pengambilan keputusan.⁴⁴ Desain kelembagaan yang jelas diperlukan agar proses kolaborasi dapat berjalan secara teratur dan terarah, Setiap pihak dapat memahami hak, kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing. *Institutional design* juga berfungsi untuk meminimalkan potensi konflik dan kesalahpahaman antaraktor selama proses kolaborasi.⁴⁵ Dengan pelaksanaan yang tertata baik, koordinasi antar pihak dapat dilakukan secara efektif sehingga tujuan bersama lebih mudah dicapai.

3) Facilitative Leadership

Facilitative leadership adalah kepemimpinan yang berperan dalam mendorong keberhasilan *collaborative governance* melalui fasilitasi komunikasi, pembangunan kepercayaan, dan penyelesaian konflik antar pemangku

⁴⁴ Chris Ansell and Alison Gash, “Collaborative Governance in Theory and Practice,” *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 543-571, <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.

⁴⁵ *Ibid*, 555-556

kepentingan.⁴⁶ Pemimpin fasilitatif tidak mendominasi proses pengambilan keputusan, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan seluruh aktor berpartisipasi secara aktif dan setara. Pemimpin juga berperan dalam membangun pemahaman bersama serta mengarahkan kolaborasi menuju tujuan yang saling menguntungkan, sehingga tercipta komitmen dan konsensus di antara para pihak yang terlibat.⁴⁷

4) Collaborative Process

Collaborative Process mencakup proses dialog, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, serta tindakan kolektif yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama.⁴⁸ Proses ini menjadi inti dari pelaksanaan kolaborasi karena melibatkan interaksi langsung antar pihak yang bekerja sama. Melalui dialog yang terbuka, setiap aktor dapat menyampaikan pandangan, kebutuhan, dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya tindakan bersama yang dilakukan secara konsisten, kolaborasi dapat berjalan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori Ansell dan Gash dapat digunakan untuk menganalisis dampak kolaborasi pesantren dan masyarakat terhadap terwujudnya lingkungan berkelanjutan. Kondisi awal (*starting condition*) dapat ditinjau dari sejarah hubungan antara pesantren dan masyarakat. Kelembagaan (*institutional design*) dapat dilihat dari adanya struktur atau forum

⁴⁶ Chris Ansell and Alison Gash, "Collaborative Governance in Theory and Practice," *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 543-571, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2007.00826.xc>

⁴⁷ *Ibid*, 554-555

⁴⁸ *Ibid*, 550-551

kerja sama antara pengurus gerakan Krapyak Peduli Sampah yang mengatur pembagian tugas antara anggota dan masyarakat. Kepemimpinan fasilitatif (*facilitative leadership*) dapat tercermin dari peran tokoh pesantren atau pemimpin Masyarakat yang menjadi penggerak kegiatan lingkungan dan mampu membangun motivasi bersama. Proses kolaborasi (*collaborative process*) terlihat dalam kegiatan rutin seperti gotong royong, pemilahan sampah, penyuluhan lingkungan, hingga inovasi pengelolaan sampah berbasis pesantren.

Secara keseluruhan, teori kolaborasi Barbara Gray dan Ansell & Gash membantu menjelaskan bagaimana kerja sama antara pesantren dan masyarakat terbentuk dan berjalan. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi berkembang dari kondisi awal hubungan, aturan kerja sama, peran pemimpin, serta proses komunikasi dan tindakan bersama. Dengan menggunakan kerangka ini, hubungan antara pesantren dan masyarakat dalam gerakan Krapyak Peduli Sampah dapat dipahami sebagai proses yang dibangun melalui pemahaman bersama, kesepakatan tujuan, dan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sesuai nilai sosial dan spiritual yang ada di lingkungan mereka.

2. Gerakan Lingkungan

a. Definisi Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan (*environmental movement*) merupakan salah satu bentuk gerakan sosial yang muncul sebagai respon terhadap berbagai permasalahan

lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia.⁴⁹ Gerakan ini tidak hanya berfokus pada upaya menjaga kelestarian alam, tetapi juga mencakup proses sosial yang bertujuan membangun kesadaran, mengubah perilaku, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan lingkungan.⁵⁰ Dalam perspektif ini, permasalahan lingkungan dipahami bukan hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai, kepedulian, pola perilaku, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Menurut John A. Hannigan, gerakan lingkungan merupakan bentuk tindakan kolektif yang berkaitan dengan bagaimana suatu isu lingkungan di konstruksi, dipahami, dan diperjuangkan oleh masyarakat.⁵¹ Permasalahan lingkungan tidak secara otomatis menjadi perhatian publik, tetapi perlu melalui proses sosial berupa pembentukan pemahaman bersama mengenai adanya masalah, penyampaian informasi, serta pengorganisasian tindakan untuk mencari solusi.⁵² Melalui proses tersebut, keberadaan suatu gerakan lingkungan tidak hanya dilihat dari kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari proses bagaimana gerakan tersebut mampu membangun pemahaman, mengubah sikap, dan mengarahkan perilaku masyarakat.

b. Karakteristik Gerakan Lingkungan

⁴⁹ Soko Aoki, "Where Environmental Sociology and 'Social Movement' Research Intersect: Current Themes in Environmental Movement Research," *Journal of Environmental Sociology* 24 (2018): 8–21, https://doi.org/10.24779/jpkankyo.24.0_8.

⁵⁰ John A. Hannigan, *Environmental Sociology: A Social Constructionist Perspective*, 2nd ed. (London: Routledge, 2006).

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, 17–40.

Gerakan lingkungan memiliki karakteristik yang membedakan dari bentuk gerakan sosial lainnya. Menurut Hannigan, persoalan lingkungan tidak secara otomatis menjadi perhatian publik, melainkan melalui proses sosial berupa pendefinisian masalah, pembentukan kesadaran, dan munculnya tindakan kolektif dalam masyarakat.⁵³ Sementara itu, Rootes menjelaskan bahwa gerakan lingkungan merupakan jaringan interaksi informal yang melibatkan individu, kelompok, dan organisasi dalam aksi kolektif yang didorong oleh kepedulian bersama terhadap persoalan lingkungan serta bertujuan mendorong perubahan sosial maupun kebijakan lingkungan.⁵⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, karakteristik gerakan lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu:

1) Adanya permasalahan lingkungan yang menjadi perhatian bersama

Gerakan lingkungan muncul ketika suatu kondisi lingkungan dipahami sebagai persoalan bersama yang mendorong individu, kelompok, dan organisasi untuk membangun jaringan serta melakukan aksi kolektif guna memperjuangkan perubahan lingkungan.⁵⁵ Permasalahan tersebut kemudian dipahami sebagai masalah bersama yang tidak dapat diselesaikan secara individu. Dalam penelitian ini, persoalan sampah menjadi isu utama yang mendorong munculnya Gerakan Krapyak Peduli Sampah.

2) Adanya kesadaran kolektif masyarakat

⁵³ John A. Hannigan, *Environmental Sociology*, 4th ed. (Abingdon, UK: Routledge, 2022): 58, <https://doi.org/10.4324/9781003193777>.

⁵⁴ Christopher Rootes, *The Blackwell Companion to Social Movement* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004): 608-640, <https://doi.org/10.1002/9780470999103.ch26>.

⁵⁵ *Ibid*, 610-611.

Gerakan lingkungan berawal dari proses membangun kesadaran bahwa kondisi lingkungan berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehingga dipandang sebagai persoalan publik yang memerlukan tindakan bersama.⁵⁶ Kesadaran tersebut menjadi dasar munculnya keinginan untuk melakukan perubahan. Pada Gerakan Krapyak Peduli Sampah, kesadaran kolektif terlihat melalui upaya mengajak santri dan masyarakat memahami pentingnya pengelolaan sampah.

3) Adanya tindakan bersama (*collective action*)

Gerakan lingkungan tidak hanya berhenti pada kesadaran terhadap persoalan lingkungan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara bersama-sama.⁵⁷ Bentuk tindakan tersebut dapat berupa kegiatan pengurangan sampah, pemilahan sampah, daur ulang, maupun edukasi lingkungan.

c. Fungsi Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai permasalahan ekologis yang terjadi. Menurut Hannigan, Rootes, dan Melucci gerakan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi ekologis, tetapi juga sebagai proses sosial yang mencakup pembentukan kesadaran,⁵⁸ mobilisasi masyarakat,⁵⁹ serta perubahan perilaku menuju pola kehidupan yang lebih

⁵⁶ John A. Hannigan, *Environmental Sociology*, 4th ed. (Abingdon, UK: Routledge, 2022), 57-60. <https://doi.org/10.4324/9781003193777>.

⁵⁷ Christopher Rootes, "Environmental Movements" dalam *The Blackwell Companion to Social Movement* (Melden, MA: Blackwell Publishing, 2004): 608-612, <https://doi.org/10.1002/9780470999103.ch26>.

⁵⁸ Hannigan, *Environmental Sociology*.

⁵⁹ Rootes, *The Blackwell Companion to Social Movement*. Hlm 608-612.

berkelanjutan.⁶⁰ Berdasarkan pandangan tersebut, fungsi gerakan lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu fungsi penyadaran, fungsi mobilisasi masyarakat, dan fungsi perubahan perilaku.

1) Fungsi Penyadaran

Gerakan lingkungan berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui penyebaran informasi, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aksi kolektif.⁶¹ Seperti melalui edukasi kegiatan bersama, masyarakat diarahkan untuk memahami dampak dari perilaku yang tidak ramah lingkungan.

2) Fungsi Mobilitas Masyarakat

Gerakan lingkungan berfungsi menggerakkan individu maupun kelompok agar terlibat dalam upaya penyelesaian masalah lingkungan melalui aksi kolektif, partisipasi masyarakat, dan kerja sama berbagai aktor dalam mendorong perubahan sosial.⁶² Dalam penelitian ini, pesantren berperan sebagai aktor yang mendorong keterlibatan santri dan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

⁶⁰ Alberto Melucci, *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996): 68-86, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520891.006>.

⁶¹ *Ibid*, John A. Hannigan, 57-60.

⁶² *Ibid*, Christopher Rootes, 608-612.

3) Fungsi Perubahan Perilaku

Gerakan lingkungan bertujuan membentuk kebiasaan baru yang lebih peduli terhadap lingkungan melalui peningkatan kesadaran, partisipasi masyarakat,⁶³ dan penerapan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan.⁶⁴ Gerakan lingkungan diharapkan mampu menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan serta mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kualitas lingkungan bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Teori gerakan lingkungan dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana suatu gerakan peduli sampah dapat terbentuk, berkembang, dan memberikan dampak terhadap masyarakat. Teori *environmental movement* membantu menjelaskan bahwa upaya pengelolaan sampah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan kesadaran, partisipasi, serta tindakan bersama masyarakat.

Dalam kaitannya dengan Gerakan Krapyak Peduli Sampah, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana munculnya kepedulian terhadap permasalahan sampah, bagaimana masyarakat dan santri terlibat dalam gerakan tersebut, serta bagaimana gerakan tersebut mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, teori gerakan lingkungan membantu

⁶³ Christopher Rootes, "Environmental Movements," dalam *The Blackwell Companion to Social Movement* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004), 608-612. <https://doi.org/10.1002/9780470999103.ch260>.

⁶⁴ Linda Steg and Charles A. J. Vlek, "Encouraging Pro-Environmental Behaviour: An Integrative Review and Research Agenda," *Journal of Environmental Psychology* 29, no. 3 (2009): 309–11, <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>.

melihat bagaimana gerakan peduli sampah sebagai bentuk upaya kolektif dalam menciptakan perubahan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

3. Lingkungan Berkelanjutan

a. Definisi Lingkungan Berkelanjutan

Environmental sustainability atau lingkungan berkelanjutan merupakan konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan lingkungan agar fungsi ekosistem tetap mampu mendukung kehidupan secara berkelanjutan.⁶⁵ Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia.⁶⁶ Untuk itu, keberlanjutan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai usaha mempertahankan kemampuan lingkungan dalam menopang kehidupan secara berkelanjutan.

Menurut Robert Goodland, *environmental sustainability* merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan manusia melalui perlindungan terhadap sumber daya alam sebagai penyedia kebutuhan hidup (*sources*) serta menjaga kemampuan lingkungan dalam menyerap limbah (*sinks*) agar tidak melampaui batas kapasitasnya.⁶⁷ Keberlanjutan lingkungan menuntut pemanfaatan sumber daya

⁶⁵ Carlos Alberto Ruggerio, "Sustainability and Sustainable Development: A Review of Principles and Definitions," *Science of the Total Environment*, 2021, 2–3, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147481>.

⁶⁶ *Ibid*, 2-3.

⁶⁷ Robert Goodland, "The Concept of Environmental Sustainability," *Annual Review of Ecology and Systematics* 26 (1995): 3–4.

alam dan pengelolaan limbah secara seimbang sehingga fungsi lingkungan tetap terpelihara dan mampu mendukung kehidupan manusia dalam jangka panjang.

Sementara itu, Herman Daly menjelaskan bahwa keberlanjutan lingkungan tercapai apabila laju pemanfaatan sumber daya alam tidak melebihi kemampuan alam untuk memperbarui sumber daya tersebut serta laju pembuangan limbah tidak melampaui kapasitas lingkungan dalam menyerap dan menguraikannya.⁶⁸ Oleh karena itu, keberlanjutan lingkungan bergantung pada keseimbangan antara aktivitas manusia dengan kemampuan ekosistem dalam menyediakan sumber daya serta menyerap dampak yang ditimbulkan.

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan berkelanjutan merupakan suatu sistem pengelolaan lingkungan hidup yang memperhatikan daya dukung (*carrying capacity*) dan daya tampung (*assimilative capacity*) lingkungan tidak terlampaui, sehingga aktivitas manusia tidak melebihi kapasitas alam untuk memulihkan dirinya sendiri.⁶⁹ Pandangan ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan keseimbangan dinamis antara pemanfaatan sumber daya dan kapasitas ekosistem dalam menopang kehidupan.

b. Indikator Lingkungan Berkelanjutan

Lingkungan berkelanjutan tidak hanya dipahami sebagai kondisi lingkungan yang bersih, tetapi juga sebagai keadaan ketika fungsi ekologis tetap terjaga sehingga mampu menopang kehidupan manusia secara berkelanjutan. Menurut

⁶⁸ Herman E. Daly, "Toward Some Operational Principles of Sustainable Development," *Sustainability* 2, no. 1 (1990): 2–4, <https://doi.org/10.4324/9781315241951-26>.

⁶⁹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, 10th ed. (Jakarta: Djambatan, 2004).

Robert Goodland, keberlanjutan lingkungan menekankan pentingnya menjaga sumber daya alam sebagai penyedia kebutuhan hidup sekaligus memastikan bahwa kemampuan lingkungan dalam menyerap limbah tidak terlampaui.⁷⁰ Sejalan dengan itu, Herman Daly menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan pembuangan limbah harus sesuai dengan kemampuan regenerasi serta kapasitas asimilasi lingkungan.⁷¹

Berdasarkan konsep *environmental sustainability* yang dikemukakan oleh Robert Goodland dan Herman Daly serta diperkuat oleh *Global Environment Outlook* yang diterbitkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP), indikator lingkungan berkelanjutan, yaitu:

1) Terjaganya kualitas lingkungan

Lingkungan berkelanjutan ditandai dengan terpeliharanya kualitas lingkungan melalui berkurangnya pencemaran, menurunnya timbunan limbah, serta meningkatnya kebersihan lingkungan.⁷² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah berlangsung tanpa melampaui kemampuan lingkungan dalam menyerap limbah dan mempertahankan fungsi ekologisnya.

2) Pemanfaatan sumber daya alam sesuai daya dukung lingkungan

Lingkungan berkelanjutan ditandai oleh pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan daya dukung lingkungan.⁷³

Pemanfaatan sumber daya tidak boleh melebihi kemampuan alam untuk

⁷⁰ Robert Goodland, "The Concept of Environmental Sustainability." hlm 3.

⁷¹ Daly, "Toward Some Operational Principles of Sustainable Development." Hlm 2

⁷² United Nations Environment Programme, *Global Environment Outlook-GEO-6:Healthy Planet, Healthy People* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019).

⁷³ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Hlm. 59.

memperbarui dirinya sehingga ketersediaan sumber daya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.⁷⁴ Keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas lingkungan dapat dipertahankan tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

3) Terpeliharanya fungsi ekosistem

Lingkungan berkelanjutan ditandai oleh tetap berjalannya fungsi-fungsi ekologis, seperti kemampuan ekosistem dalam menjaga keseimbangan alam, mendukung kehidupan makhluk hidup, serta mempertahankan keanekaragaman hayati.⁷⁵ Terpeliharanya fungsi ekosistem menunjukkan bahwa aktivitas manusia tidak menyebabkan kerusakan yang mengganggu stabilitas lingkungan.

4) Pengelolaan limbah sesuai kapasitas asimilasi lingkungan

Lingkungan berkelanjutan ditandai oleh pengelolaan limbah yang dilakukan sesuai dengan kapasitas asimilasi lingkungan, yaitu kemampuan alam dalam menyerap, menguraikan, dan menetralkan limbah yang dihasilkan dari aktivitas manusia.⁷⁶ Oleh karena itu, pengelolaan limbah perlu dilakukan melalui upaya pengurangan timbulan sampah, penggunaan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*), serta pengolahan limbah secara tepat agar tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

⁷⁴ Daly, "Toward Some Operational Principles of Sustainable Development." Hlm, 1-6

⁷⁵ John N. Griffin et Al, "Biodiversity and the Stability of Ecosystem Functioning," in *Biodiversity, Ecosystem Functioning, and Human Wellbeing: An Ecological and Economic Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 78–93.

⁷⁶ Organisation for the Economic Co-operation and Development (OECD), *Environmental Strategy for the First Decade of the Twenty-First Century* (Paris: OECD Publishing, 2001), 11-10 <https://doi.org/10.1787/9789264107823-en>.

c. Dimensi Lingkungan Berkelanjutan

Lingkungan berkelanjutan merupakan kondisi yang tidak hanya ditandai oleh terjaganya kualitas lingkungan hidup, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan untuk terus mendukung kehidupan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab.⁷⁷ Upaya mewujudkan lingkungan berkelanjutan memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh karena permasalahan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.⁷⁸

Dalam menjelaskan upaya mewujudkan lingkungan berkelanjutan, Mohan Munasinghe mengemukakan bahwa konsep tersebut perlu dipahami melalui tiga dimensi utama dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu dimensi lingkungan (ekologis), dimensi sosial, dan dimensi ekonomi yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan.⁷⁹ Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mewujudkan lingkungan berkelanjutan tidak hanya diukur dari membaiknya kondisi lingkungan, tetapi juga dari tumbuhnya partisipasi masyarakat serta terciptanya manfaat ekonomi yang mampu mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis kontribusi kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam

⁷⁷ Brundtland, *World Commission on Environment and Development, Our Common Future* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 43.

⁷⁸ Mohan Munasinghe, *Sustainable Development in Practice: Sustainable Development Methodology and Applications* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 37-45.

⁷⁹ *Ibid*, 40-47

Gerakan Krapyak Peduli Sampah dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pembahasan lingkungan berkelanjutan dalam penelitian ini dianalisis melalui dimensi lingkungan (ekologis), dimensi sosial, dan dimensi ekonomi.

1) Dimensi Lingkungan (Ekologis)

Dimensi ekologis menekankan pada terjaganya daya dukung dan daya tampung lingkungan, yang tercermin dari menurunnya tingkat pencemaran, terkendalinya volume limbah, serta terjaganya kualitas ruang hidup masyarakat.⁸⁰ Herman Daly menegaskan bahwa limbah yang dihasilkan aktivitas manusia tidak boleh melampaui kapasitas asimilasi lingkungan, sehingga keberlanjutan ekologis sangat ditentukan oleh keseimbangan antara volume limbah yang dihasilkan dan kemampuan lingkungan menampungnya.⁸¹

2) Dimensi Sosial

Dimensi sosial menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat, perubahan perilaku serta tumbuhnya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan.⁸² Keberlanjutan lingkungan tidak dapat tercapai tanpa adanya partisipasi, kepercayaan, dan kontrol sosial antarwarga yang mendukung keberlangsungan suatu program lingkungan dalam jangka panjang.⁸³

3) Dimensi Ekonomi

⁸⁰ *Ibid*, 81-86.

⁸¹ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development* (Boston: Beacon Press, 1996), 36-39.

⁸² Mohan Munasinghe, *Sustainable Development in Practice: Sustainomics Methodology and Applications* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009):92-97.

⁸³ Elinor Ostrom, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990): 88-102, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511807761>.

Dimensi ekonomi menekankan bahwa program pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan harus mampu menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya.⁸⁴ Pengelolaan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai aktivitas produktif yang memberikan nilai tambah ekonomi sehingga mendorong keberlanjutan program secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar.⁸⁵

Dalam penelitian ini, dampak kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan dianalisis berdasarkan tiga dimensi lingkungan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Mohan Munasinghe, yaitu dimensi ekologis, dimensi sosial, dan dimensi ekonomi. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk menilai sejauh mana kolaborasi yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas lingkungan, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menghasilkan manfaat ekonomi yang mendukung keberlanjutan program.

4. Dampak

a. Pengertian Dampak

Dampak (*impact*) merupakan sejauh mana suatu intervensi menghasilkan atau diperkirakan menghasilkan perubahan yang signifikan, baik positif maupun negatif, disengaja maupun tidak disengaja, terhadap kondisi yang lebih luas.⁸⁶

⁸⁴ Mohan Munasinghe, *Sustainable Development in Practice: Sustainomics Methodology and Applications* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009): 31-45.

⁸⁵ Walter R. Stahel, *The Circular Economy: A User's Guide* (New York: Routledge, 2019), 16-24, <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429259201>.

⁸⁶ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Better Criteria for Better Evaluation: Revised Evaluation Criteria Definitions and Principles for Use* (Paris: OECD Publishing, 2021), <https://doi.org/10.1787/543e84ed-en>.

Dampak menunjukkan perubahan yang bersifat luas dan berjangka panjang dibandingkan dengan hasil langsung (*output*) maupun hasil antara (*outcome*).⁸⁷ Perubahan tersebut dapat terjadi pada aspek sosial, ekonomi, lingkungan, maupun kelembagaan, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta dapat direncanakan ataupun tidak direncanakan.⁸⁸

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam mengevaluasi dampak suatu program adalah *Theory-Based Impact Evaluation* yang dikembangkan oleh Howard White. Menurut White, evaluasi dampak berbasis teori merupakan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada apakah suatu program berhasil atau tidak, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu program mampu menghasilkan perubahan.⁸⁹ Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami hubungan sebab-akibat antara kegiatan yang dilakukan dengan perubahan yang dihasilkan melalui suatu kerangka teori yang jelas.

Howard White menjelaskan bahwa setiap program memiliki asumsi mengenai bagaimana kegiatan yang dilaksanakan akan menghasilkan perubahan tertentu.⁹⁰ Oleh karena itu, evaluasi dampak tidak cukup hanya mengidentifikasi hasil akhir, tetapi juga harus menelusuri proses perubahan yang terjadi sejak pelaksanaan program hingga tercapainya dampak yang diharapkan. Maka dari itu,

⁸⁷ *Ibid*, 10-16.

⁸⁸ *Ibid*, hlm 16.

⁸⁹ Howard White, "Theory-Based Impact Evaluation: Principles and Practice," *Journal of Development Effectiveness* 1, no. 3 (2009): 271–84, https://doi.org/10.1080/19439340903114628?utm_source=chatgpt.com.

⁹⁰ *Ibid*, hlm 276.

pendekatan ini mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas suatu program.

Sejalan dengan pendapat tersebut, *United Nations Environment Programme* (UNEP) menjelaskan bahwa dampak merupakan perubahan jangka panjang yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu intervensi atau program.⁹¹ Dampak dapat berupa perubahan terhadap kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang terjadi setelah berbagai aktivitas program dilaksanakan secara berkelanjutan.⁹² Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dampak tidak hanya diukur dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu menciptakan perubahan yang bertahan dalam jangka panjang.⁹³ Hal ini menunjukkan bahwa suatu program dinilai berhasil apabila manfaat yang dihasilkan dapat terus dirasakan serta memberikan perubahan yang signifikan bagi masyarakat maupun lingkungan secara berkelanjutan

b. Komponen *Theory-Based Impact Evaluation*

Menurut White, suatu program akan menghasilkan dampak melalui suatu rantai kausal (*causal chain*) atau teori perubahan (*theory of change*) yang menghubungkan *input* dan aktivitas program dengan *output*, *outcome*, hingga

⁹¹ United Nations Environmental Programme, "Glossary of Result Definitions" (Nairobi, 2024), 15
https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/28374/UNEP_Results_Glossary.pdf.

⁹² *Ibid*, 15.

⁹³ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Applying Evaluation Criteria Thoughtfully* (Paris: OECD Publishing, 2021): 57-64.

akhirnya menghasilkan *impact*.⁹⁴ Kelima komponen tersebut membentuk hubungan logis yang menjelaskan proses terjadinya perubahan.

1) *Input*

Input merupakan seluruh sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan suatu program seperti dana, tenaga kerja, waktu, sarana dan prasarana serta berbagai sumber daya lain yang diperlukan agar kegiatan program dapat dilaksanakan.⁹⁵ Keberadaan *input* menjadi dasar bagi terlaksananya seluruh aktivitas program.⁹⁶

2) *Aktivitas*

Aktivitas merupakan berbagai tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan input yang tersedia.⁹⁷ Aktivitas menjadi bentuk nyata pelaksanaan program untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁹⁸ Dalam konteks pengelolaan lingkungan, aktivitas dapat berupa sosialisasi, edukasi, pelatihan, pengelolaan sampah, maupun kegiatan gotong royong.

3) *Output*

Output merupakan hasil langsung yang diperoleh setelah aktivitas program dilaksanakan.⁹⁹ *Output* biasanya bersifat jangka pendek dan dapat diamati secara

⁹⁴ Howard White, "Theory-Based Impact Evaluation: Principles and Practice." hlm 271-284.

⁹⁵ W.K. Kellogg Foundation, *Logic Model Development Guide* (Battle Creek, MI: W.K. Kellogg Foundation, 2004), 8.

⁹⁶ *Ibid*, 8-9.

⁹⁷ W.K. Kellogg Foundation, *Logic Model Development Guide*. Hlm 8-9.

⁹⁸ *Ibid*, 9.

⁹⁹ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Glossary of Key Terms in Evaluation and Results-Based Management for Sustainable Development*, 2nd ed. (Paris: OECD Publishing, 2023), hlm 34. <https://doi.org/10.1787/632da462-en>.

langsung.¹⁰⁰ *Output* menunjukkan bahwa suatu kegiatan telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana, tetapi belum menunjukkan adanya perubahan perilaku maupun perubahan kondisi masyarakat.¹⁰¹

4) *Outcome*

Outcome merupakan perubahan yang mulai dirasakan oleh kelompok sasaran sebagai akibat dari pelaksanaan program.¹⁰² *Outcome* umumnya berupa perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, partisipasi, maupun kapasitas masyarakat.¹⁰³ *Outcome* menunjukkan bahwa program mulai memberikan pengaruh terhadap penerima manfaat.¹⁰⁴ Maka dari itu *outcome* menjadi indikator awal keberhasilan suatu program yang selanjutnya dapat berkembang menjadi dampak (*impact*) yang lebih luas dan berkelanjutan

5) *Impact*

Impact merupakan perubahan jangka panjang yang muncul sebagai konsekuensi dari berbagai *outcome* yang telah terbentuk.¹⁰⁵ Dampak mencerminkan perubahan yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat maupun kondisi lingkungan.¹⁰⁶ Dampak dapat berupa meningkatnya kualitas lingkungan, kesejahteraan masyarakat, perubahan sosial, maupun keberlanjutan suatu

¹⁰⁰ *Ibid*, 34.

¹⁰¹ Brian Belcher and Markus Palenberg, "Outcomes and Impacts of Development Interventions: Toward Conceptual Clarity," *American Journal of Evaluation* 39, no. 4 (2018): 480–482, <https://doi.org/10.1177/1098214018765698>.

¹⁰² *Ibid*, 478-495.

¹⁰³ *Ibid*, 482-484.

¹⁰⁴ (OECD), *Glossary of Key Terms in Evaluation and Results-Based Management for Sustainable Development*, hlm 40-41.

¹⁰⁵ Belcher and Palenberg, "Outcomes and Impacts of Development Interventions: Toward Conceptual Clarity". Hlm 483-485

¹⁰⁶ *Ibid*, 484-485

program.¹⁰⁷ Dalam perubahan tersebut dipahami sebagai hasil akhir dari keseluruhan proses pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian tersebut, *Theory-Based Impact Evaluation* memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami proses terjadinya perubahan sebagai hasil dari suatu program. Melalui tahapan *input*, *aktivitas*, *output*, *outcome*, hingga *impact*, pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir yang dicapai, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat yang menghubungkan setiap tahapan perubahan

G. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metodologi penelitian berperan sebagai pedoman yang memuat tahapan, pendekatan, serta metode yang diterapkan peneliti dalam memperoleh dan mengolah data.¹⁰⁸ Metodologi penelitian digunakan sebagai pedoman agar proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰⁹ Metode penelitian juga berfungsi untuk membantu peneliti memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹¹⁰ Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian

¹⁰⁷ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Better Criteria for Better Evaluation: Revised Evaluation Criteria Definitions and Principles for Use*.

¹⁰⁸ J Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung-Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

¹¹⁰ *Ibid*, 2

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan, penulis mengambil jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi¹¹¹. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bentuk kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan melalui gerakan Krapyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ali Maksum, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada signifikansi peran Pondok Pesantren Ali Maksum dalam membangun kolaborasi antara pesantren dan masyarakat melalui gerakan Krapyak Peduli Sampah. Inisiatif tersebut menunjukkan komitmen nyata dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan berbasis nilai-nilai keagamaan dan partisipasi komunitas, sehingga menjadikan Pondok Pesantren Ali Maksum sebagai model percontohan bagi lembaga pendidikan dan pesantren lainnya dalam pengelolaan lingkungan berbasis kolaboratif.

¹¹¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung-Jawa Barat: CV. H arfa Creative, 2023).

3. Waktu Penelitian

Penulis mengambil penelitian di lapangan selama dua bulan yakni dari bulan April sampai bulan Juni 2026 untuk melaksanakan pengambilan data penelitian. Penetapan waktu ini dimaksudkan agar setiap tahapan penelitian dapat terlaksana secara efektif, khususnya dalam memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk dan dinamika kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan melalui gerakan Krpyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah fenomena, peristiwa, tindakan, atau pengalaman sosial yang diteliti secara mendalam.¹¹² Dalam hal ini objek penelitian ini menekankan pada kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan melalui gerakan Krpyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum. Penelitian ini berfokus pada bentuk, mekanisme, dan dinamika kerja sama yang terjalin antara pihak pesantren, santri, serta masyarakat sekitar dalam menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang berkaitan dengan penelitian.¹¹³ Dalam penelitian ini subjek penelitian yang diambil yaitu sebagai berikut:

¹¹² Nazar Naamy, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 1st ed. (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2019), hlm. 107.

¹¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Einea Cipta, 2008), hlm. 188.

- a. Direktur gerakan Krapyak Peduli Sampah (1 orang)
- b. Pengurus gerakan Krapyak Peduli Sampah (3 orang)
- c. Masyarakat sekitar pondok pesantren yang terlibat dalam gerakan Krapyak Peduli Sampah (5 orang)

5. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian. Teknik ini dipilih karena bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada siapa yang paling tahu, memahami, dan terlibat langsung dengan fokus penelitian¹¹⁴. Pendapat ini sejalan dengan Creswell yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti secara sengaja memilih partisipan yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap permasalahan atau fenomena yang sedang dikaji¹¹⁵.

Berdasarkan prinsip tersebut, informan dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Terlibat langsung dalam kegiatan Gerakan Krapyak Peduli Sampah, baik sebagai penggagas, pelaksana, maupun pendukung.
- b) Memiliki peran penting dalam kegiatan kolaboratif, seperti pengambilan keputusan, pelaksana kegiatan atau koordinator lapangan.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2019.

¹¹⁵ Kaledi D Mehale et al., "Maximising Training Evaluation for Employee Performance Improvement," 2013, 1–11.

- c) Bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka.
- d) Mampu memberikan informasi yang lengkap

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa lebih relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui pemilihan informan yang ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk kolaborasi antara pesantren dan masyarakat serta dampaknya terhadap terwujudnya lingkungan berkelanjutan di sekitar Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena data yang didapat menjadi dasar utama dalam menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi untuk memperoleh data yang mendalam serta sesuai dengan kondisi lapangan.¹¹⁶ Teknik pengumpulan data yang dipilih harus disesuaikan dengan fokus penelitian, agar informasi yang didapat bisa menggambarkan kondisi sosial secara menyeluruh dan lengkap. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran mengenai kolaborasi antara pesantren

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2017), hlm 224.

dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan melalui Gerakan Krapyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam perilaku atau peristiwa secara langsung pada saat peristiwa itu terjadi¹¹⁷. Dalam tahap observasi ini, penulis menggunakan jenis observasi non partisipan yang dilakukan hanya melalui pengamatan secara langsung terhadap proses kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan melalui Gerakan Krapyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum¹¹⁸. Observasi ini mencakup kegiatan pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga proses daur ulang yang melibatkan santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar. Selain itu, penulis juga mengamati bentuk partisipasi dan interaksi antar pihak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan di kawasan pesantren. Observasi ini dilakukan di lokasi utama pengelolaan sampah atau *basecamp* kegiatan guna memperoleh data yang akurat, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah wawancara. Dalam wawancara ini penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada para informan. Penelitian ini menerapkan wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan mempersiapkan

¹¹⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung-Jawa Barat: CV. H arfa Creative, 2023), hal 96.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm 274.

pedoman wawancara terlebih dahulu, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan informasi secara lebih luas.¹¹⁹

Secara lebih rinci, teknik wawancara yang dilakukan peneliti dimulai dengan menyusun daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Selain itu, peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti bisa mendapatkan data yang lebih lengkap, rinci, dan sesuai dengan tema yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.¹²⁰ Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang bisa digunakan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui berbagai media tertulis maupun dokumen lain yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan¹²¹. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data pendukung yang membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa rekaman atau arsip tertulis. Selain itu foto dan video kegiatan juga dikumpulkan sebagai visual implementasi strategi di lapangan. Data dokumentasi berfungsi sebagai konteks

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2016), 73.

¹²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

¹²¹ *Ibid*, hlm 64

historis yang melengkapi dan memvalidasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, kesimpulan ditarik secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir analisis. Hasil yang diperoleh masih bersifat sementara sehingga perlu diverifikasi melalui perbandingan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh mengenai bentuk dan dinamika kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan melalui Gerakan Krapyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara mencari, dan memilah data atau informasi, serta menemukan hal-hal yang dianggap penting untuk kemudian disajikan kepada orang lain¹²². Analisis data bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang berguna dan bisa dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengolah data kasar yang didapat dari catatan tertulis selama penelitian di

¹²² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 102-103.

lapangan.¹²³ Tujuan utamanya adalah menajamkan fokus penelitian dan membantu peneliti mengelompokkan data agar mudah dipahami¹²⁴. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema utama seperti bentuk kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dan tingkat partisipasi para pihak dalam pengelolaan lingkungan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kolaboratif dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan di Pondok Pesantren Ali Maksum.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, serta sejenisnya untuk mempermudah peneliti memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah analisis berikutnya¹²⁵. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk kolaborasi antara pesantren dan masyarakat, tingkat partisipasi santri dan warga sekitar dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Penyajian ini membantu menggambarkan secara utuh peran Komunitas Krapyak Peduli Sampah dalam mewujudkan pengelolaan sampah berbasis partisipatif di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta.

¹²³ Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman, *"Qualitative Data Analysis an Expanded Sourcebook,"* (California: SAGE Publications, 1994), 10.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2013), 249.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pencarian makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga dapat diperoleh temuan yang valid dan konsisten dengan fokus penelitian¹²⁶. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan hasil analisis dengan pertanyaan dan tujuan penelitian agar makna yang diperoleh lebih jelas dan mudah dipahami.

8. Teknik Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sebagai metode pengujian validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut¹²⁷. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi metode adalah teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode atau cara untuk mengumpulkan data terhadap sumber yang sama¹²⁸.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai pihak, seperti direktur Komunitas Krapyak Peduli Sampah, pengurus, santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini untuk memastikan

¹²⁶ *Ibid*, hlm 11-12.

¹²⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 24th ed. (Bandung-Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 330

¹²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 3.

konsistensi informasi mengenai bentuk kolaborasi dan tingkat partisipasi antara pesantren dan masyarakat dalam melaksanakan Gerakan Krpyak Peduli Sampah sebagai upaya mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di Pondok Pesantren Ali Maksum. Triangulasi metode dilakukan dengan mengkombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap objek penelitian yang sama gunanya untuk memperkuat kredibilitas temuan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan gambaran secara umum mengenai susunan dan arah pembahasan dalam penelitian ini. Dengan adanya sistematika pembahasan, pembaca dapat memahami isi penelitian secara lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu, sistematika pembahasan juga bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antar bab yang disusun secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang berisi penjelasan umum mengenai arah dan dasar penelitian. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur penulisan dari BAB 1 sampai IV.

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan profil Pondok Pesantren Ali Maksum, kondisi sosial dan lingkungan masyarakat sekitar pesantren, serta profil Gerakan Krpyak Peduli

Sampah yang meliputi sejarah pembentukan, struktur kepengurusan, proses pengelolaan sampah dan program serta kegiatan dari Gerakan Krapyak Peduli Sampah.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti penelitian yang membahas secara rinci tahapan kolaborasi dan dampak kolaborasi dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan serta relevansi teori terhadap penemuan peneliti di lapangan.

BAB IV: PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil temuan utama tentang tahapan kolaborasi pesantren dan masyarakat dalam pelaksanaan gerakan Krapyak Peduli Sampah serta dampaknya terhadap kesadaran lingkungan. Saran diberikan kepada pihak pesantren dan pengelola Krapyak Peduli Sampah agar dapat terus memperkuat kolaborasi, meningkatkan partisipasi, serta menjaga keberlanjutan program.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi pesantren dan masyarakat dalam Gerakan Krapyak Peduli Sampah di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang terjalin merupakan bentuk pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang lahir dari kesadaran bersama terhadap meningkatnya permasalahan sampah di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui kerja sama dalam pemilahan, pengumpulan, penyetoran, dan pengolahan sampah yang melibatkan berbagai pihak secara berkelanjutan. Berdasarkan teori kolaborasi Barbara Gray, proses tersebut telah melalui tahapan *problem setting*, *direction setting*, dan *implementation*. Pada tahap *problem setting*, para aktor memiliki kesamaan persepsi mengenai urgensi penanganan sampah. Pada tahap *direction setting* ditunjukkan melalui penyusunan tujuan, strategi, dan pembagian peran dalam pengelolaan sampah. Selanjutnya, tahap *implementation* diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pengelolaan sampah secara kolaboratif. Meskipun keterlibatan masyarakat masih lebih dominan pada tahap pelaksanaan teknis dibandingkan pada proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program.

Kolaborasi yang terbangun melalui Gerakan Krapyak Peduli Sampah juga memberikan dampak positif pada terwujudnya lingkungan berkelanjutan. Pada

aspek ekologis, program mampu mengurangi volume sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih melalui kegiatan pemilahan serta pengolahan sampah. Pada aspek sosial, kolaborasi meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah sekaligus memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Sementara pada aspek ekonomi, program memberikan manfaat berupa penghematan biaya pengelolaan sampah serta menghasilkan nilai ekonomi dari pemanfaatan sampah. Akan tetapi, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan pada aspek partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, penguatan kelembagaan, serta perluasan kolaborasi agar pengelolaan sampah dapat berlangsung secara lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. Saran

1) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran dalam menjaga lingkungan, khususnya dalam kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Kesadaran tersebut perlu dibangun secara konsisten agar pengelolaan sampah tidak hanya berjalan karena adanya program, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga diharapkan tidak hanya terlibat pada tahap pelaksanaan teknis, tetapi juga turut aktif dalam memberikan masukan, gagasan, dan evaluasi terhadap keberlangsungan program pengelolaan sampah. Dengan adanya keterlibatan yang lebih efektif, masyarakat dapat memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan pengelolaan lingkungan dapat terus terjaga.

2) Bagi Krapyak Peduli Sampah (KPS)

Krapyak Peduli Sampah diharapkan dapat terus memperkuat sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui peningkatan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Selain itu, KPS perlu membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program agar kolaborasi yang terjalin menjadi lebih partisipatif dan setara. KPS juga diharapkan dapat memperkuat kelembagaan program, memperluas jaringan kerja sama, serta mengembangkan inovasi pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomi sehingga program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar.

3) Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap program pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat sampah terpilah, fasilitas pengolahan sampah, serta kendaraan pengangkut sampah guna menunjang efektivitas pelaksanaan. Selain itu, pemerintah desa diharapkan mampu memperkuat kerja sama dengan pesantren, organisasi masyarakat, dan komunitas lingkungan melalui kegiatan sosialisai, pelatihan, dan edukasi lingkungan agar terciptanya budaya peduli lingkungan secara kolektif. Pemerintah desa juga disarankan untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat, seperti penguatan regulasi kebersihan lingkungan,

pemberdayaan bank sampah, dan pemberian apresiasi kepada masyarakat yang aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kolaborasi pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dengan cakupan yang lebih luas baik dari segi lokasi maupun aspek penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor pendukung dan penghambat program pengelolaan sampah.



DAFTAR PUSTAKA

- (OECD), Organisation for Economic Co-operation and Development. *Glossary of Key Terms in Evaluation and Results-Based Management for Sustainable Development*. 2nd ed. Paris: OECD Publishing, 2023. <https://doi.org/10.1787/632da462-en>.
- Agustin, Apia Dewi, Universitas Gadjah Mada, and Daerah Istimewa Yogyakarta. "Tren Dan Evolusi Penelitian Terkait Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Bibliometrik." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 944–55.
- Al, John N. Griffin et. "Biodiversity and the Stability of Ecosystem Functioning." In *Biodiversity, Ecosystem Functioning, and Human Wellbeing: An Ecological and Economic Perspective*, 78–93. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Alberto Melucci. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520891.006>.
- Ali, Mohd Akhter, M Kamraju, and Devkar Bhausaheb Sonaji. "Economic Policies for Sustainable Development: Balancing Growth, Social Equity, and Environmental Protection." *ASEAN Journal of Economic and Economic Education* 3, no. 1 (2024): 23–28.
- Aria, Pandji Saputra dan Rhoma Dwi. "Gagasan Dan Praktik Kepemimpinan K.H. Ali Ma'shum Di Nahdatul Ulama (1978-1984)." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2018): 64.
- Beard, Jack E., Marc F.P. Bierkens, and Ruud P. Bartholomeus. "Following the Water: Characterising de Facto Wastewater Reuse in Agriculture in the Netherlands." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 21 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.3390/su11215936>.
- Belcher, Brian, and Markus Palenberg. "Outcomes and Impacts of Development Interventions: Toward Conceptual Clarity." *American Journal of Evaluation* 39, no. 4 (2018): 480–82. <https://doi.org/10.1177/1098214018765698>.
- Brundtland. *World Commission on Environment and Development, Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Carlos Alberto Ruggetio. "Sustainability and Sustainable Development: A Review of Principles and Definitions." *Science of the Total Environment*, 2021, 2–3. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147481>.
- Chris Ansell and Alison Gash. "Collaborative Governance in Theory and Practice." *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 543–71.
- D.Sofia, I.Purnama, I. Nurhayati et al. "Peran Mahasiswa Universitas Al-Ghifari

- Bandung Dalam Meningkatkan Program Pengelolaan Sampah Di Desa Sirnagalih.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Babakti* 3, no. 2 (2023).
- Daly, Herman E. *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development*. Boston: Beacon Press, 1996.
- . “Toward Some Operational Principles of Sustainable Development.” *Sustainability* 2, no. 1 (2017): 2–4. <https://doi.org/10.4324/9781315241951-26>.
- Dkk, Yuki Araai. “How Can We Mitigate Power Imbalances in Collaborative Environmental Governance? Examining the Role of the Village Facilitation Team Approach Observed in West Kalimantan, Indonesia.” *Sustainability* 13, no. 7 (2021): 3972. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111836>.
- Ekarini, Diah Fitri. “Policy in Community-Based Environmental Conservation and Protection : A Comparative Study Between Brazil and Indonesia.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 10, no. April (2022): 1–14.
- Fadlly, Harits. “Biografi KH. M Munawwir (1870-1941).” Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, 2012.
- Fitrianatsany. “Urban Desa: Proses Transisi Desa Menjadi Kota Studi Kasus Di Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 11, no. 2 (2017): 201–2.
- Fua, Jumardin La. “Eco Pesantren: Model Pendidika Berbasis Lingkungan.” *Jurnal Al Ta-Dib* 6, no. 1 (2013).
- Gash, Chris Ansell and Alison. “Collaborative Governance in Theory and Practice,.” *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 544.
- Gunawan, M Wawan, and Muhammad Adib Alfarisi. “Eco-Pesantren : Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya.” *Jurnal Alwatzikhoebillah* 9, no. 2 (2023): 299–309. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1724>.
- Hajar, Andi. “Transforming Islamic Education for Environmental and Social.” *Sinergi Internasional Journal Islamic Studies*, no. 2 (2024): 82–95.
- Hamid, S Ahmad Al. “Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren.” *Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2024): 192–204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>.
- Handayani, Kristanto Irawan & Widhi. “The Role of Stakeholder in Municipal Solid Waste Management: A Review.” *CHROME: Heritage and Environmental Infrastructure Engineering Journal* 1, no. 1 (2025): 49.
- Hannigan, John A. *Environmental Sociology*. 4th ed. Abingdon, UK: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003193777>.

- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Howard White. "Theory-Based Impact Evaluation: Principles and Practice." *Journal of Development Effectiveness* 3, no. 1 (2009): 271–84. https://doi.org/10.1080/19439340903114628?utm_source=chatgpt.com.
- Irawan, Agus Bambang, and Andi Renata Ade Yudono. "Studi Kelayakan Penentuan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (Tpa) Di Pulau Bintan Propinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 12, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.14710/jil.12.1.1-11>.
- Irmawartini, Irmawartini, Sri Slamet Mulyati, and Pujiono Pujiono. "Pengelolaan Sampah Dari Hulu Ke Hilir Di Kota Bandung." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 22, no. 2 (2023): 229–36. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>.
- Jamilah, Nur Asiah, Muhammad Widodo, and Endi Suhendi. "Addressing Environmental Concerns : Strategies of Islamic Boarding School Teachers in Promoting Environmental Ethics." *International Journal of Nusantara Islam*, 2011.
- Jauhariyah, Nur Anim, Nawal Ika Susanti, and Fatiha Indana. "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 116–27.
- John A. Hannigan. *Environmental Sociology: A Social Constructionist Perspective*. London: Routledge, 2006.
- Khattak, Waseem Ahmed. "Green Innovation : The Vital Role of Go Green Communities in Pakistan ' s Environmental Conservation." *International Assult of Research and Engagemen (IARE)* 1, no. 1 (2023): 48–54.
- Kompas.com. "Imbas Penutupan TPA Piyungan, Kota Yogyakarta Darurat Sampah, Bau Tak Sedap Mulai Mengganggu Warga," 2023. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/07/25/080758578/imbaspennutupan-tpa-piyungan-kota-yogyakarta-darurat-sampah-bau-tak-sedap?page=all>.
- Kramer, Robert. "Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems." *The Academy of Management Review*, no. 3 (1990): 545.
- "Krapyak Peduli Sampah Diliput Oleh SCTV Dan Indosiar: Potret Pesantren Yang Menginspirasi Dalam Pengolahan Sampah Mandiri." Kompasiana Beyond Beoging, 2025.
- Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 24th ed. Bandung-Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- . "Metodologi Penelitian Kualitatif," 6. Bandung-Jawa Barat: PT Remaja

Rosdakarya, 2018.

Linda Steg and Charles A. J. Vlek. "Encouraging Pro-Environmental Behaviour: An Integrative Review and Research Agenda." *Journal of Environmental Psychology* 29, no. 3 (2009): 309–11. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>.

Maksum, MA Ali. "Profil Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," hlm 1. Yogyakarta, 2001.

Maryani, Eni, and Anik Wusari. "Pundi Hijau IKa : Memberdayakan Komunitas Pesantren Dalam Mengelola Sampah." *Journal of SERVITE* 6, no. 2 (2024): 97–110.

Mehale, Kaledi D, Cookie M Govender, Calvin M Mabaso, South Africa, and Kaledi Mehale. "Maximising Training Evaluation for Employee Performance Improvement," 2013, 1–11.

Miles, Matthew B. "Qualitative Data Analysis an Expanded Sourcebook," 10, 1994.

Mohan Munasinghe. *Sustainable Development in Practice: Sustainommics Methodology and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Mulasari, Asti, Adi Heru Husodo, and Noeng Muhajir. "Situation Analysis of Waste Problem in Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia KEMAS* 11, no. 2 (2016): 98–106.

Naamy, Nazar. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. 1st ed. Mataram: LP2M UIN Mataram, n.d.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung-Jawa Barat: CV. H arfa Creative, 2023.

Ni Made Ratiabriani dan Ida Bagus Putu Pubadharmaja. "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah: Model Logit." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9, no. 1 (2016): 53–58.

Nino Heri Setyoadi. "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 10, no. 1 (2018): 52.

Nuur, Andika Muhammad. "Pesantren Hijau: Krapyak Peduli Sampah Dan Peran Santri Merawat Lingkungan, Bangsa, Hingga Perdamaian Global." Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, n.d.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). *Applying Evaluation Criteria Thoughtfully*. Paris: OECD Publishing, 2021.

———. *Better Criteria for Better Evaluation: Revised Evaluation Criteria Definitions and Principles for Use*. Paris: OECD Publishing, 2021. <https://doi.org/10.1787/543e84ed-en>.

- Organisation for the Economic Co-operation and Development (OECD). *Environmental Strategy for the First Decade of the Twenty-First Century*. Paris: OECD Publishing, 2001. <https://doi.org/10.1787/9789264107823-en>.
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511807761>.
- Otto Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. 10th ed. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Programme, United Nations Environment. *Global Environment Outlook-GEO-6: Healthy Planet, Healthy People*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- PSB, Panitia. "Buku Pedoman Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah Ali Maksum," hlm 1. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 2006.
- Purdy, Jill, Jennifer Kish-Gephart, Giuseppe Joe Labianca, and Shaz Ansari. "Connections and Collaboration—Celebrating the Contributions of Barbara Gray." *Negotiation and Conflict Management Research* 11, no. 1 (2018): 2–3. <https://doi.org/10.1111/ncmr.12118>.
- R, Hendrik. Sipahutar dkk. "Collaborative Governance Bhanbinkantibmas Dengan FKPM Untuk Meningkatkan Keamanan Dan Ketertiban Di Kabupaten Puncak Jaya." *Jurnal Ekologi Birokrasi* 10, no. 3 (2022): 160–71. <https://doi.org/10.31957/jeb.v10i3.2643>.
- Ransom, Danielle C. "A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements of The," no. April (2011): 22–27.
- Robert Goodland. "The Concept of Environmental Sustainability." *Annual Review of Ecology and Systematics* 26 (1995): 3–4.
- Rootes, Christopher. *The Blackwell Companion to Social Movement*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004. <https://doi.org/10.1002/9780470999103.ch26>.
- Safitri, Laras Sirly, Nurul Mukminah, and Aditya Nugraha. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Cibogo Dalam Mengelola Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik" 4, no. 5 (2024): 1333–40.
- Sasmita, Petrus Yudha, and Akhmad Yani. "Determinan Indeks Pembangunan Berkelanjutan Di 34 Provinsi Indonesia" 25, no. 2 (2021): 399–404. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1378>.
- Senge, Peter M. *The Necessary Revolution: How Individuals and Organizations Are Working Together to Create a Sustainable World*. New York: Doubleday, 2008.
- Soko Aoki. "Where Environmental Sociology and 'Social Movement' Research Intersect: Current Themes in Environmental Movement Research." *Journal of Environmental Sociology* 24 (2018): 8–21. https://doi.org/10.24779/jpkankyo.24.0_8.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung-Jawa Barat: Alfabeta, 2019.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Eineka Cipta, 2008.
- “‘Tentang Kami.’” Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, n.d.
- United Nations Environmental Programme. “Glossary of Result Definitions.” Nairobi, 2024.
https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/28374/UNEP_Results_Glossary.pdf.
- W.K. Kellogg Foundation. *Logic Model Development Guide*. Battle Creek, MI: W.K. Kellogg Foundation, 2004.
- Walter R. Stahel. *The Circular Economy: A User's Guide*. New York: Routledge, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429259201>.
- Yahya, Afif Syarifudin, Dedi Kusmana Ismunarta, and Rahmawati Sururama. “Collaborative Governance Dalam Penanganan Kemacetan Di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Media Birokasi* 6, no. 1 (2024): 61.
- Yahya, Hilmy. “Collaborative Governance Dalam Program ‘ EPPSON ’ Sebagai Perwujudan Smart City Di Kota Surakarta.” *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik* 2 (2022): 239–53.
- “Yogyakarta Darurat Sampah: Krisis Lingkungan Yang Mengancam Kesehatan.” Kompasiana Beyond Beoging, 2024.
- Zhong, Weiguo, Chenting Su, Jisheng Peng, and Zhilin Yang. “‘Trust in Interorganizational Relationship: A Meta-Analytic Integration.’” *Journal of Management* 43, no. 4 (2017): 1050–75.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.